

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Dari studi literatur, survey lapangan, wawancara, dan pertanyaan mendalam, didapatkan bahwa dalam posisinya, *Kali* Semarang yang merupakan sungai bersejarah bagi Kota Semarang, dilalui beberapa kampung etnis, yakni Kampung Melayu, Kawasan Kota Lama, Kampung Pecinan, Kampung Kauman, dan Kampung Sekayu. Berikut merupakan penjelasannya :

- **Kampung Melayu** menerapkan konsep *waterfront* sebagai suatu daerah tempat bertemunya daratan dan perairan *Kali* Semarang, sesuai dengan konsep *waterfront* dari Breen (1994) "*The dynamic area of the cities and towns where land and water meet*".

Kawasan Kampung Melayu murni berkembang dari arah perairan yakni *Kali* Semarang yang bermuara ke Laut Jawa, kemudian dibangun sarana penunjangnya yakni *Boom* Lama yang fungsinya sebagai pintu masuk pelabuhan kota Semarang. Kemudian area *waterfront* tersebut menyebar ke arah daratan yakni Kampung Darat. Lalu muncul sarana penunjang lain seperti dermaga kecil, pabean, dan pasar ikan. Karena aktivitas yang terjadi semakin banyak, disusul pula pembangunan kanal *Kali* Baru untuk untuk

meningkatkan aktivitas perdagangan. Hal tersebut sesuai dengan konsep *waterfront* dari Wreen (1983) “Kawasan *waterfront* berkembang dari arah perairan dengan dibangunnya beberapa sarana yang menunjang fungsi utama dari area *waterfront*, dan kemudian mulai ramai dikunjungi hingga muncul beberapa sarana penunjang lainnya, seperti dermaga kecil, jalur sirkulasi tambahan, dan sebagainya.” Sedangkan berdasarkan fungsinya, *waterfront* di Kampung Melayu dapat dikategorikan dalam jenis *Working Waterfront* dari konsep Breen (1994) yaitu *waterfront* yang memadai tempat-tempat penangkapan ikan komersial, reparasi kapal pesiar, industri berat, dan fungsi-fungsi pelabuhan. Namun jika dilihat setelah dilaksanakannya Proyek Normalisasi *Kali Semarang*, *waterfront* Kampung Melayu dahulu dapat dikategorikan dalam jenis *Residential waterfront* karena dikembangkan ke arah permukiman penduduk.

- **Kawasan Kota Lama** menerapkan konsep *waterfront*. sebagai suatu daerah tempat bertemunya daratan dan perairan *Kali Semarang*, sesuai dengan konsep *waterfront* dari Breen (1994) “*The dynamic area of the cities and towns where land and water meet*” .

Letak Kawasan Kota Lama dekat dengan kawasan *Boom Lama* sebagai pintu masuk pelabuhan Kota Semarang. Juga terdapat *Boom Kecil* dan Jembatan *Mberok* sebagai kawasan yang ramai

sebagai aktifitas perekonomian dan pemerintahan di kawasan tersebut. Semakin lama semakin ramai hingga muncul sarana penunjang yakni dibangunnya kantor-kantor perdagangan, kantor bea cukai, kantor pengawas pelayaran, dan juga tempat pergudangan yang digunakan untuk menyimpan barang dagang sebelum didistribusikan ke wilayah Kota Semarang (Seperti ke Pasar Padamaran, ke Pasar Johar, dan wilayah permukiman yang dilewati Kali Semarang) yang berorientasi ke *Kali Semarang*. Hal tersebut sesuai dengan konsep *waterfront* dari Wreen (1983) “Kawasan *waterfront* berkembang dari arah perairan dengan dibangunnya beberapa sarana yang menunjang fungsi utama dari area *waterfront*, dan kemudian mulai ramai dikunjungi hingga muncul beberapa sarana penunjang lainnya, seperti dermaga kecil, jalur sirkulasi tambahan, dan sebagainya.”

Berdasarkan fungsinya, *waterfront* di Kota Lama dapat dikategorikan dalam jenis *Working Waterfront* dari konsep Breen (1994) yaitu *waterfront* yang memadai tempat-tempat penangkapan ikan komersial, reparasi kapal pesiar, industri berat, dan fungsi-fungsi pelabuhan. Namun jika dilihat setelah dilaksanakannya Proyek Normalisasi *Kali Semarang*, *waterfront* Kawasan Kota Lama dahulu dapat dikategorikan dalam jenis *Historical Waterfront* karena dikembangkan ke arah konservasi bangunan sejarah yang ada dalam kawasannya.

Selain itu, Kota Lama juga merupakan “Kota Belanda” yang memang mengadopsi konsep *waterfront* dari tempat asalnya sejak pertama didirikan.

- **Kampung Pecinan** pada awal mulanya tidak menerapkan konsep *waterfront*, karena sebelum proyek Normalisasi *Kali* Semarang orientasi bangunan pada Kampung Pecinan ini terletak di tengah kawasan, yakni ke arah *Bale Kambang* yang dipercayai sebagai pusatnya Semarang.

Perlu diketahui pula, karena perhelatan politik rumah etnis Tionghoa pada Kampung Pecinan umumnya memiliki 3 pintu, yakni pintu utama di depan rumah, pintu samping yang bisa menembus ke tetangga, dan pintu belakang yang bisa langsung ke *Kali* Semarang. Hal ini juga membuktikan bahwa keadaan sosial politik turut mempengaruhi bentuk permukiman etnis Tionghoa di Kampung Pecinan.

Kampung Pecinan mulai menggunakan konsep *waterfront* setelah dilaksanakannya proyek Normalisasi *Kali* Semarang yang berdasarkan fungsinya dapat dikategorikan dalam jenis *Historical Waterfront* dari konsep Breen (1994) karena dikembangkan ke arah konservasi bangunan sejarah yang ada dalam kawasannya.

- **Kampung Kauman** pada awal mulanya tidak menerapkan konsep *waterfront*, karena sebelum proyek Normalisasi *Kali* Semarang tidak berorientasi ke *Kali* Semarang. Kauman merupakan hasil

penyatuan daerah, sehingga hanya pada sebagian kecil kampung Kauman yakni ex Sumenepan saja yang bangunannya menghadap ke sungai karena banyak difungsikan sebagai tempat bongkar muat dan pergudangan. Fungsi *Kali Semarang* yang pada saat itu digunakan untuk transportasi tidak dijadikan nilai tambah untuk orientasi bangunan, malah lebih digunakan sebagai irigasi untuk permukiman.

Kampung Kauman mulai menggunakan konsep *waterfront* setelah dilaksanakannya proyek Normalisasi *Kali Semarang* yang berdasarkan fungsinya dapat dikategorikan dalam jenis *Mixed-Used Waterfront* dari konsep Breen (1994) karena merupakan kombinasi dari permukiman, perkantoran, perdagangan, dan tempat kebudayaan.

- **Kampung Sekayu** pada awal mulanya tidak menerapkan konsep *waterfront*, karena sebelum proyek Normalisasi *Kali Semarang* tidak berorientasi ke *Kali Semarang*. Fungsi *Kali Semarang* yang pada saat itu digunakan untuk transportasi tidak dijadikan nilai tambah untuk orientasi bangunan karena hanya digunakan sebagai muka belakang. Sudah terdapat jalan di tepian *Kali Semarang*, namun hanya jalan setapak sebesar 1 – 1,5 meter yang hanya muat dilalui pejalan kaki. Pola permukiman pada Kampung Sekayu berorientasi pada jalan yang sudah ada di dalam kampung tersebut.

Kampung Sekayu mulai menggunakan konsep *waterfront* setelah dilaksanakannya proyek Normalisasi *Kali* Semarang yang berdasarkan fungsinya dapat dikategorikan dalam jenis *Mixed-Used Waterfront* dari konsep Breen (1994) karena merupakan kombinasi dari permukiman, perkantoran, perdagangan, dan tempat kebudayaan.

## **6.2. Saran**

### **6.2.1. Saran bagi Pemerintah Kota dan Pihak-pihak yang Berkepentingan dalam Pembangunan Fisik Kawasan Penelitian**

Kawasan penelitian ini memiliki potensi sebagai wisata *heritage* bagi Kota Semarang. Seperti halnya terlihat pada Kampung Melayu yang menghubungkan bermacam etnis, yang juga diperkuat oleh adanya Masjid Menara dan Klenteng Dewa Bumi dalam satu koridor sebagai bukti sikap toleransi dan saling menghormati antar masyarakat. Kemudian pada Kawasan Kota Lama yang merupakan “Kota Belanda” yang kaya akan keindahan bangunan masa penjajahan Belanda. Disusul dengan Kampung Pecinan yang kental akan suasana etnis Tionghoa. Juga Kampung Kauman dan Kampung Sekayu. Semuanya itu memiliki kearifan lokal dari Kota Semarang yang dapat mendongkrak pariwisata Kota Semarang sebagai ibukota dari provinsi Jawa Tengah

Namun kawasan penelitian ini juga memiliki masalah mengenai pembangunan daerahnya, yang meliputi juga masalah banjir dan penurunan tanah. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah agar ke depannya dapat dibuat program-program yang dapat mengembalikan dan mengembangkan nilai *Kali* Semarang dan permukiman etnis *Kali* Semarang sebagai kawasan yang memiliki nilai wisata *heritage* yang kaya akan kearifan lokal dari Kota Semarang, dilengkapi dengan satu aturan atau paduan untuk menjaga dan melestarikan program yang telah dibuat. Dan juga untuk semua warga Semarang agar dapat menjaga kelestarian lingkungan di sekitar kawasan *Kali* Semarang, supaya bersih, tertata, tidak menimbulkan banjir, dan tidak menimbulkan berbagai macam penyakit.

#### **6.2.2. Saran bagi Peneliti**

Di dalam penelitian Konsep *Waterfront* pada Permukiman Etnis *Kali* Semarang ini didapatkan hasil bahwa tidak semua kampung etnis *Kali* Semarang menggunakan konsep *waterfront* sebelum dilaksanakannya proyek normalisasi *Kali* Semarang. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai *Waterfront Kali* Semarang dapat mencari tahu penyebab mengapa belum digunakannya konsep *waterfront* tersebut.

### 6.2.3. Saran bagi Ilmu Penelitian

Di dalam penelitian Konsep *Waterfront* pada Permukiman Etnis *Kali* Semarang ini didapatkan hasil bahwa tidak semua kampung etnis *Kali* Semarang menggunakan konsep *waterfront* sebelum dilaksanakannya proyek normalisasi *Kali* Semarang. Perbedaan latar belakang dari narasumber dan juga sumber literatur pada penelitian ini dianggap juga memberikan kontribusi yang penting mengenai hasil penelitian ini. Selain itu setiap kawasan etnis di *Kali* Semarang ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang sejarah daerahnya. Oleh karena itu, di dalam penelitian kawasan *waterfront* dibutuhkan kajian mendalam dahulu mengenai karakteristik masing-masing kawasan kemudian menentukan narasumber yang tepat.